

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

IMPLEMENTATION OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION AT THE DAR ASWAJA ROKAN HILIR ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Mursal

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
mursalmpdi@gmail.com

Email correspondence author. mursalmpdi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i1>

Received : 14 Oktober 2024

Revised : 15 Oktober 2024

Accepted : 16 Oktober 2024

Published : 16 Oktober 2024

Abstract

One of the appropriate steps for an Islamic boarding school to take in developing Islamic boarding school progress is to develop entrepreneurship education. Entrepreneurial education aims to develop students' independence, where with this education students are expected to be more independent and able to survive in facing the real world. The research method in this research is to use qualitative research, collecting data using observation, interviews and documentation. As for the research results that the implementation of entrepreneurship education at the Dar Asawa Islamic Boarding School has been carried out, this can be seen from the implementation of training on plantations, fisheries and cultivation. The obstacles faced include financing constraints, human resources, time required, land and others.

Keywords, education, entrepreneurship, independence, students

Abstrak

Salah satu langkah yang tepat dilaksanakan sebuah pesantren dalam mengembangkan kemajuan pesantren adalah dengan mengembangkan pendidikan entrepreneurship. Pendidikan entrepreneurship bertujuan mengembangkan kemandirian santri, dimana dengan pendidikan tersebut santri diharapkan lebih bisa mandiri dan bisa bertahan hidup dalam menghadapi dunia nyata. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan entrepreneur di Ponpes Dar Asawa telah terlaksana hal ini dapat dilihat adanya pelaksanaan pelatihan perkebunan, perikanan dan budidaya.

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

Kendala yang dihadapi diantaranya kendala pembiayaan, sumber daya manusia, waktu yang dibutuhkan, lahan dan lain lain.

Kata kunci, pendidikan, entrepreuner, kemandirian, santri

A. Introduktion

Defenisi pendidikan entrepreneursif jika dillihat dalam bebepa makna adalah jiwa seseorang dalam dalam membuat hal hal yang baru yang bertujuan untuk mengembangkan ekonomi itu sendiri. Entrepreneur dapat juga diartikan sebagai suatu ide atau gagasan dalam rangka mengembangkan kemampuan hidup. Dalam makna yang lain Entrepreneur merupakan seseorang yang mampu meilihat peluang ekonomi, bisnis, sumber daya manusia dan ia juga mampu melihat apa-apa saja peluang yang di dapatkan di dalam kesempatan tersebut.

Dalam perkembangan pesantren, pendidikan entrepreneurhip merupakan salah satu solusi dalam dalam rangka mengembangkan jiwa kemandirian santri dimana dengan pendidikan ini, santri diharapkan memiliki semangat kewirausahaan, dengan semangat tersebut, santri dapat bekerja secara profesional dalam rangka mengembangkan ekonomi dan juga bisa berkarya beserta bekerja keras .

Beberapa pesantren di negara kita sudah mulai menerapkan dan mengembangkan pendidikan entrtepreneursif, dimanana dengan pendidikan tersebut santri lebih siap untuk bisa beradaptasi dengan dunia kerja. Adapun bentuk entrtepreneursif yang diberikan pesantren kepada santrinya diantaranya 1. berkebun, seperti kebun kacang, tomat, tumis, kangkung, labu, toga dll. 2. Bertenak seperti ternak sapi, kambing, ayam bebek, dll. 3. Kerajian tangan seperti menjahit, membuat mainan – mainan anak anak, membuat hiasan rumah, hiasan pekaranga dll. Dengan adanya program program tersebut maka akan melahirkan jiwa bisnis dikalangan santri itu sendiri.

Dari uraian diatas ada dua pertanyaaan yang peru dijawab dalam tulisan ini yaitu 1) apa yang melatar belakanginya adanya pendidikan enterpreneshif di pesantren 2) bagaimana bentuk bentuk pendidikan entrepenersif di pesantren, 3) faktor pendukung dan penghambat pendidikan entrepenersif di pesantren.

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

B. Reseach Method

Adapaun metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif. Subjek peneltian ini adalah 5 orang guru sedangkan objek penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan entrepneurshif di Pondok Pesantren Dar Aswaja Riau. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknis analisis data menggunakan tri anggulasi yaitu penyajian data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan.

C. Discussion

Entreprener pertama kali di cetuskan dalam ilmu ekonomi, dimana entrepreneur ini berasal dari bahasa Prancis dan istilah pertama kali di ungkapkan oleh Richard Cantillon dimana entrepreneur diartikan sebagai to undertake yang artinya melakukan, mencoba, memulai, berusaha, menentukan..¹

Richard Cantillon diyakini merupakan orang pertama menggunakan istilah ini bisa kita lihat dalam buku beliau "Essai Sur La Nature Du Commerce En General", dan istilah ini beliau cetuskan dalam istilah ekonomi. Dalam bukunya tersebut bahwa seorang entrepreneur merupakan orang yang membeli produk tertentu lalu dijual dan dengan berbagai resiko yang dihadapi oleh seorang entrepreneur tersebut². Karl Voser juga mengungkapkan bahwa entrepreneur merupakan seseorang yang menggabungkan berbagai sumber yang ada diantaranya tenaga kerja, produk beserta kegiatan lainnya dengan penggabungan produk tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai, harga karena adanya inovasi terhadap produk tersebut tersebut.

Konsep entrepreneur merupakan sesuatu perbuatan atau tindakan yang dibuat oleh seseorang untuk membuat suatu kelompok dengan merencanakan, mengelola dan membuat suatu resiko terhadap suatu bisnis tersebut, resiko tersebut harus dihadapi dan ditanggung jawabi oleh orang yang mengelola bisnis tersebut. John J. Kao mendefinisikan "entrepreneur atau kewirausahaan merupakan usaha untuk

¹ Ahmad Baso, *Enterprenuer Organik*: rahasia sukses KH Fuad afand ibersama pesantren dan tarekat sayuriahnya (Bandung: Nuansa Citra, 2009) h. 92

² J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Prenada Media, 2003),

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, pengambilan manajemen resiko yang tepat dan melalui keterampilan komunikasi dan memobilisasi manusia, uang dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek upaya terlaksananya dengan baik”.³

Dalam proses pelaksanaannya entrepreneurship bisa diartikan seseorang yang berwirausaha atau wiraswasta. Kewirausahaan dapat juga diartikan sebagai seorang yang kreatif, unggul, berjiwa baik, berani mengambil keputusan dan ide-ide kemajuan. Ada makna yang hampir sama dengan ini yaitu saudagar. Makna saudagar berasal dari dua kata yaitu “sau” yang dimaknai dengan seribu dan “dagar” maknanya akal. Artinya seorang yang mempunyai beberapa cara dalam mengembangkan usaha tersebut. Makna dari sebuah pengusaha merupakan seseorang mahir dan memiliki skill dalam mencari produk yang terbaru dalam mengembangkan dan memasarkan produk tersebut dan ia mampu mengatur dan menjalankan usaha tersebut.⁴

Dari definisi di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa entrepreneur merupakan jiwa keberanian seseorang dalam memenuhi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan kekuatan kekekuatan yang berasal dari diri sendiri.⁵

Untuk membangun perekonomian dimasa akan datang perlu adanya sumber daya manusia yang dapat bersaing dan bekerja keras beserta memiliki kompetensi dalam mengelola dan sumber daya ekonomi, oleh sebab itu perguruan tinggi, sekolah dan pesantren perlu mengambil bagian tersebut.⁶

Pendidikan entrepreneur sangat penting dilaksanakan di sebuah pesantren, sama halnya dengan pendidikan yang lain seperti aqidah, fiqh, ahlak, quran dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar santri lebih inovatif, kreatif dan mandiri dalam mengikuti perkembangan zaman, dengan adanya pendidikan ini diharapkan santri bisa hidup

³ PO. Abbas Sunaryo, dkk, kewirausahaan, (Yogyakarta: Andi, 2010) h. 33

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1898),h. 112.

⁵Wasti Soenanto, *Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 43

⁶ Nurliana, “Building Family Resilience For Employees of the Pekanbaru Diniyah Foundation Islamic Law Perspective,” *Jurnal Hukum Islam* 20, no. 2 (2022): 280–303, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jhi/article/view/6702>.

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

mandiri dan tidak terntung kepada orang lain bahkan ciikal bakal lahirnya santri dan calon pengusaha yang membuka lapangan pekerjaan.

Dalam kontek pendidikan, banyak pihak pihak yang lebih mementingkan pendidikan umum dari pada pendidikam agama, maka perlu adanya terobosan – terobosan baru dalam pendidikan tersebut.

Dalam kontek pendidikani islam setidaknya ada 5 untuk yang perlu dimasukkan prinsip prinsip entrepreneur adalah

1. Penyatuan tauhid, kesatuan tauhid ini dimaknasi sebagai keseimbangan antara dunia dan ahirat, artinya pendidikan yang ditawarkan harus mampu menyajikan keseimbangan porsi kebahagiaan dunia dan ahirat.
2. Keseimbangan, keseimbangan yang dimaksud disini adalah kesimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara ilmu eksak dan ilmu terapan, ilmu syariat dan ilmu hakikat
3. Kebebasan dan persamaan nilai ini merupakan nilai tauhid dan keEsaan Allah
4. Berkelanjutan, dimana pendidikan diharapkan bukan hanya masa kecil tetapi juga sampai akhir hayat.
5. Kemaslahahan , jika tauhid sudah bagus moral juga sudah bagus maka melahirkan seseorang yang bersih hatinya dan memiliki kepercayaan, daya juang, kreatifitas dalam mengemban amanah kehidupan.

Dari kelima unsur tesebut, pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kehidupan di dalam masyarakat. Dimana pesantren harus memilki modal hidup dimasyarakat seperti skiil, keterampilan santri, dan adanya pendidikan entrepreneur. Pendidikan entrepreneur merupakan salah satu pendidikan yang memberikan solusi, semangat, dan kreasi santri agar dapat ber inovasi dan menuntut santri agar mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia tanpa meninggalkan kebutuhan ahirat.

Dari sisi ekonomi, pesantren merupakan unsur yang amat kecil dilingkungan masyarakat dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain. Namun dengan perkembangan zaman, pesantren dapat beradaptasi dan berevolusi sehingga pesantren

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

dipandang sebagai elemen yang dapat menggerakkan roda ekonomi. Adanya interaksi pesantren dengan masyarakat menyebabkan pesantren harus meningkatkan kualitas dan kesejahteraan dalam rangka mengembangkan ekonomi itu sendiri.

Dari sisi potensi ekonomi, pesantren memiliki aset, yang tidak kalah pentingnya dengan aset-aset yang lain diantaranya.

1. Kiyai, ulama atau kiyai di pesantren dipandang sebagai aset yang sangat diperhitungkan nilai ekonominya. Hal ini bisa dilihat dalam 1 poin
 - a. Keluasan ilmunya. Sosok, figur dari seorang kyai merupakan aset yang harus dimiliki dan dicari oleh seorang santri
 - b. Kyai merupakan panutan atau tokoh di dalam masyarakat, ketokohan seorang kyai dapat suatu kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat itu sendiri.
 - c. Dari segi kemandirian ekonomi, seorang kyai sudah terlebih dahulu mandiri sebelum ia mendirikan sebuah pesantren misalnya ia sudah bertani atau bercocok tanam, berdagang. Jauh sebelum ia mendirikan pesantren ia sudah mandiri baik secara mental, sosial dan ekonomi. Semangat kewirausahaan inilah yang ia bangun ia bangun di pesantren. Apabila dipadukan semangat ekonomi dan kemandirian maka hasilnya nanti akan menjadikan dasar dalam membangun perekonomian di pesantren.
2. Santri. Santri merupakan potensi ekonomi kedua yang terdapat dalam pesantren, hal ini bisa dilihat adanya bakat, minat, semangat, dan keterampilan yang dimiliki oleh santri itu sendiri. Potensi tersebut harus dipupuk dan dikembangkan agar santri tersebut lebih produktif.
3. Pembiayaan pendidikan. Potensi ekonomi yang tidak kalah pentingnya adalah pembiayaan pendidikan yang terdapat dalam penyelenggaraan pendidikan di

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

pesantren. Pembiayaan tersebut bisa dilihat dari spp santri, sumbangan dan bantuan bantu yang diberikan kepada pesantren tersebut.⁷

Dalam menggeraksan produktifitas santri, pesantren harus mempersiapkan santrinya untuk memiliki indikator indikator intreprenership tersebut diantaranya memiliki sikap jujur, menghargai waktu, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, berani mengambil keputusan serta memiliki visi yang jelas dan terarah, indevenden, pantang menyerah dan memiliki semangat perubahan yang tinggi.

Para santri yang dipersipakan untuk menjadi seorang pengusaha tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasasan kognitip saja,tetapi harus juga mengembangkan kecerdasan emosional seperti mampu berkomunikasi, berdaptasi dan menggerakkan orang orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Mcclelland yang dikenal dengan konsep needforachievemen atau N-Ach dimana seseorang tersebut harus mampu melakukan perubahan perubahan, bergerak lebih maju serta bebuat lebih baik dengan memiliki tujuan-tujuan yang terukur dan realistis dan mengambil resiko-resiko yang sudah diperhitungkan.

Ada beberapa indikator indikator seseorang memiliki N-Ach diantaranya 1)memiliki suatu kinerja yang lebih bagus dan positif, 2) memiliki ide ide cermerlag untuk masa depan, 3) memilik pencapaian pencapaian kenerja yang lebih terukur, 4) lebih menyukai suatu pekerjaan yang memili tantangan dan resiko yang lebih tinggi, 5) mampu mengembangkan emosi dan mental yang baik, 6) tujuan berkerja hanya mencari kepuasan bukan semata mata karena uang, 7) mengembangkan bakat dan minat yang ia sukai, 8) memiliki jiwa dan semangat yang tinggi dalam mencari peluang peluang kesuksesan.⁸

Dari uraian diatas dapat kita cermati bahwa untuk menjadi entrepreneurshif harus mampu melihat peluang beserta mampu memperhitungkan dan menentukan alternatif alternatif pilihan sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan

⁷ Sudrajat rasyid dkk, *kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: Citra yudah Alamanda Perdana, 2005) h. 33

⁸ Arman Hakim Nasution, Bustanul Arifin Noer, &Mokh. Suef, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007) h. 5-7

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

permasalahan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu seseorang pengusaha harus memiliki sifat atau jiwa sebagai berikut

1. Mempunyai visi kedepan
2. Memiliki jiwa yang tinggi
3. Bertanggung jawab
4. Percaya diri
5. Komitmen yang tinggi
6. Berani mengambil resiko
7. DLL

Jiwa dan karakter yang ada dalam diri entrteprener tesebut tidak lahir dengan sendirinya melain ada faktor yang melatar belakanginya. Diantara faktor atau media yang melatar belakangi tersebut diantaranya

1. Faktor pendidikan
2. Faktor Pengalaman
3. Faktor keluarga
4. Faktor umur

Dalam perkembangan pesantren di indonesia, beberapa pesantren telah berdaptasi dengan perkembangan zaman dimana pesantren telah berupaya memasukkan pendidikan entrepreneur. Artinya pesantren tidak hanya mengedepankan bidang agama saja tetapi juga telah melakukan terobosan-terobosan baru diantaranya memberdayakan santri agar santri lebih mandiri dan bisa berwirausaha. Beberapa pesantren mempunyai tujuan mencetak dan menempa santrinnya agar menjadi pengusaha yang sholeh, berjiwa mandiri dan menghasilkan lulusan yang memmpunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni berserta mempunyai ahlak yang baik dan siap mengabdikan diri kepada masyarakat⁹

Dalam makna yang lain, lembaga pendidikan islam dalam hal ini pesantren telah mempersiapkan sosok muslim yang ideal, tangguh, berpegang teguh pada nilai nilai

⁹ Rudy Haryanto, *MEMUMBUHKAN SEMANGAT WIRAUSAHA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI UMAT BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)*, *ejournal.stainpamekasan.ac.id*, n.d., 12.

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

Islam beserta mampu mengamalkan Islam secara *kaffah*¹⁰. Ini bisa kita lihat dari visi pesantren yang tidak hanya mengedepankan agama saja, tetapi pesantren telah berupaya mengajarkan tentang wirausaha, dengan ada wirausaha tersebut santri memiliki keberanian, komitmen, tangguh beserta memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Jika ditinjau lebih mendalam kemandirian erat hubungannya dengan entrepreneur, artinya seorang santri yang mandiri akan lebih mudah menumbuhkan jiwa kewirausahaannya. Oleh sebab itu pesantren harus mampu menyeimbangkan antara skill dan kemandirian santri dengan entrepreneur. Pendidikan entrepreneur bisa dimaknai sebuah konsep pendidikan yang ditawarkan di sebuah pesantren, dimana dengan pendidikan entrepreneur tersebut diharapkan santri memiliki semangat, kreasi, inovasi beserta solusi dalam mengerjakan sesuatu.

Adapun latar belakang lahirnya pendidikan entrepreneur di pesantren adalah tuntutan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri, dimana kebutuhan tersebut sama dengan kebutuhan materi agama. Pendidikan entrepreneur ini juga mempersiapkan generasi generasi yang tangguh, bebobot sesuai yang diajarkan soleh Islam itu sendiri. Ini juga bisa kita lihat dalam Al-Quran

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)”¹¹

Makna dari ayat tersebut menekankan kepada semua manusia agar tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah. Makna lemah disini diartikan juga dengan lemah ekonomi. Dalam makna yang lain Allah menyampaikan kepada manusia dengan wahyunya agar mempersiapkan generasi yang mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Bentuk bentuk wirausaha yang dilakukan di berbagai pesantren diantaranya perkebunan, perikanan, kerajinan tangan, keterampilan, peternakan, usaha mikro

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012)

¹¹ Al-Qur'an (QS. An-Nisa' :9)

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

seperti pembuatan tahu tempe, susu kedelai, koperasi usaha, gorengan, lontong, kue kuean dan lain. Semuanya ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren.

Adapun bentuk bentuk tersebut sebagaimana diuraikan dibawah ini

1. Perkebunan

Bentuk bentuk perkebunan yang ditawarkan disebuah pesantren banyak sekali diantaranya pembibitan sawit, pembibitan karet, penanaman padi, pananaman sayur sayuran seperti bayam, cabe, tomat, labu, terong, toga, kangkung, brokoli, kumis kucing dll. Lahan yang pakai dalam perkebunan dipesantren terbagi kepada dua, 1) lahan pesantren itu sendiri, 2) Lahan masyarakat yaitu dengan meminjamkan lahan masyarakat dimana hasilnya diberikan suutuhnya kepada pesantren. Untuk hasil dari lahan tersebut pun beragam. ada yang satu kali 1 bulan baru di panem, ada yang satu kali 2 bulan dan ada juga membutuhkan waktu yang lama seperti tanaman sawit dan karet ini bisa kita lihat di pesantren Dar Aswaja kubu Rokan Hilir.

2. Perikanan

Bentuk budidaya ikan yang diprogramkan dibeberapa pesantren diantaranya ikan lele, ikan nila, ikan patin. Adapaun kolam yang dipakai biasanya kolam atau lahan diwakafkan masyarakat atau kolam yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri ini bisa kita lihat disalah satu pesantren al hidayah jawa tengah, dimana jumlah kolam yang dimiliki oleh pesantren tersbut sebanyak 2 kolam dengan luas 2x10 m, dalam kolam itu terdapat ikan lele, ikan mas dan tempat kolam tersebut berada disekitar rumah kyai atau pangasuh pesantren. Disini santri belajar bagaimana membudi daya ikat dengan baik, bahkan santri diminta ikut berpartisipasi dalam budi daya ikan tersebut, oleh sebab itu santri diminta untuk memberi makan ikan dua kali dalam sehari dan sekaligus memanen ikan satu kali dalam 2 bula. ¹²

3. Peternakan

¹² T Masum, MBN Wajdi - Engagement: Jurnal Pengabdian, dan undefined 2018, "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur," *engagement.fkdp.or.id* (n.d.): 17.

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

Peternakan yang dibuat dan diterapkan di pesantren diantaranya ternak kerbau, kambing, bebek, ayam, burung dan lain-lain. Pesantren Hidayatullah misalnya memiliki ternak kambing 30 ekor. Kandang kambing tersebut diletakkan disekitar sawah yang dimiliki oleh pesantren tersebut. Di lahan tersebut, santri tempa agar memiliki jiwa entrepreneurship, dimana santri memiliki peran menjalankan dan mengembangkan peternakan yang diberikan oleh pesantren. Di pesantren ini santri menjalankan peternakan seperti merawat ayam, mengambil telurnya dan dijual ke sekitar pesantren bahkan ke pasar pasar. Khusus untuk kambing setiap tahun, hasil ternak tersebut dijual dan hasilnya diberikan ke pesantren.¹³

4. Kerajinan tangan

Kerajinan tangan yang diberikan di pesantren bangun sekali diantaranya membuat, kaligrafi, mainan kunci, hantaran pernikahan, kaos, peci dan lain lain

5. Menjahit

Dalam program menjahi, pesantren memfokusnya kepada santriwati saja. Pesantren Mifathul Muftadin misalnya memiliki mesin jahit 20 mesin yang mana mesin jahit ini merupakan bantuan pemerintah dalam rangka mengembangkan entrepreneurship santriwati tersebut. Letak mesin jahit tersebut terdapat di ruang utama yang dibagikan pesantren khusus untuk kegiatan praktek satriwati santriwati.¹⁴

6. Pembuatan tahu tempe

Dalam pembuatan tahu tempe tersebut diharapkan kepada santri agar mampu memproduksi, memasarkan tahu tempe tersebut. Pesantren Miftahuddin misalnya mereka memproduksi tahu tempe hampir setiap hari, dimana program tersebut menjadi salah satu pendidikan entrepreneur bagi

¹³ AH Majid, "Pola Pembinaan Kemandirian di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan" (2012): 10.

¹⁴ Masum, Pengabdian, dan 2018, "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur."

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

santri santrinya. baik ketika masih santri mapun setelah lulus dari pesantren

Pelaksanaan entrepreneurs di pasantren memiliki faktor faktor pendukung dan penghambat yaitu

1. Pendukung

Faktor pendukung pendidikan entrepreneurship di pesantren dibagi kepada dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Internal yaitu aset pesantren, kyai, santri, spp santri, lahan, dan lain-lain. Sedangkan eksternal yaitu adanya bantuan pemerintah dan masyarakat kepada pesantren, adanya jaringan, ulama, adanya kerjasama antara pesantren dan lembaga lembaga keuangan seperti bank Syariah dan lain lain.

2. Penghambat

Faktor penghambat pendidikan entrepreneurship di pesantren juga dibagi kepada dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kurangnya Sumber Daya Manusia SDM, Kurang biaya, Sarana Prasana yang dibutuhkan, banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut dan lain lain. External, kurangnya kerjasama antara pesantren dengan pemerintah setempat, kurangnya kerjasama dari lembaga lembaga setempat

D. Conclusion

Berdasarkan hasil pembahasan dan kajian yang dalam pendidikan entrepreneur ini dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut

1. pelaksanaan pendidikan entrepreneur di Ponpes Dar Asawa telah terlaksana hal ini dapat dilihat adanya pelaksanaan pelatihan perkebunan, perikanan dan budidaya. Kendala yang dihadapi diantaranya kendala pembiayaan, sumber daya manusia, waktu yang dibutuhkan, lahan
2. Adapun bentuk bentuk program pendidikan kewirausahaan yang diterapkan sebuah pesantren adalah adanya unit unit usaha yang dibuat oleh pesantren

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

tersebut diantaranya a) pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, kerajinan tangan, usaha usaha mikro seperti pembuatan susu kedelai, pembuatan tahu tempe dan lain lain. Program program tersebut disesuaikan dengan perkembangan minat dan bakat santri tersebut.

3. Faktor pendukung dan penghambat dari pendidikan entrepreneur dibagi kepada dua bagian yaitu internal dan eksternal Faktor pendukung pendidikan entrepreneurship di pesantren dibagi kepada dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Internal yaitu aset pesantren, kyai, santri, spp santri, lahan, dan lain-lain. Sedangkan eksternal yaitu adanya bantuan pemerintah dan masyarakat kepada pesantren, adanya jaringan, ulama, adanya kerjasama antara pesantren dan lembaga lembaga keuangan seperti bank Syariah dan lain lain. Faktor penghambat pendidikan entrepreneurship di pesantren juga dibagi kepada dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kurangnya Sumber Daya Manusia SDM, Kurang biaya, Sarana Prasarana yang dibutuhkan, banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut dan lain lain. Eksternal, kurangnya kerjasama antara pesantren dengan pemerintah setempat, kurangnya kerjasama dari lembaga lembaga setempat

Bibliography

Ahmad Baso, *Enterprenuer Organik: rahasia sukses KH Fuad afand ibersama pesantren dan tarekat sayuriahnya* (Bandung: Nuansa Citra, 2009)

Arman Hakim Nasution, Bustanul Arifin Noer, & Mokh. Suf, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007)

Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1898)

Haryanto, Rudy. "MENUMBUHKAN SEMANGAT WIRAUSAHA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI UMAT BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)." *Ejournal.Stainpamekasan.Ac.Id*. Accessed December 1, 2020. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/nuansa/article/view/1318>.

Mursal, PELAKSANAAN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN DAR ASWAJA ROKAN HILIR

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Haryanto, Rudy. *MENUMBUHKAN SEMANGAT WIRAUSAHA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI UMAT BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)*. *ejournal.stainpamekasan.ac.id*, n.d.
- Majid, AH. "Pola Pembinaan Kemandirian di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan" (2012).
- Masum, T, MBN Wajdi - Engagement: Jurnal Pengabdian, dan undefined 2018. "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur." *engagement.fkdp.or.id* (n.d.).
- Nurliana. "Building Family Resilience For Employees of the Pekanbaru Diniyah Foundation Islamic Law Perspective." *Jurnal Hukum Islam* 20, no. 2 (2022): 280–303. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jhi/article/view/6702>.
- Sudrajat rasyid dkk, *kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: Citra yudah Alamanda Perdana, 2005)
- PO. Abbas Sunaryo, dkk, *kewirausahaan*, (Yogyakarta: Andi, 2010)
- Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Wasti Soenanto, *Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984)